

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan mengetahui bahwa pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, pengurusan terhadap anak itu hanya dilaksanakan oleh keluarga. Dengan demikian berkeluarga menyebabkan terbentuknya peranan orang tua (ayah dan ibu) sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Dari keluargalah anak mengenal aturan hidup dan bermasyarakat. Dari sinilah anak mengenal norma-norma sosial, internalisasi norma, membentuk frame of reference, sense belongingness, (B Simanjuntak, 1984 : 128).

Manusia sebagai makhluk dengan struktur tubuh paling indah sebagaimana firman Allah dalam Q.S. 95; yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Manusia juga dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Qur'an Surat 16 ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun”.

Dalam keadaan anak seperti dijelaskan dalam ayat tersebut di atas orang tua melaksanakan pendidikan terhadap anaknya, namun begitu masalah pendidikan anak cukup merepotkan orang tua, tidak sedikit orang tua yang gagal mendidik anak mereka dan banyak pula anak-anak yang merasa tidak mendapatkan pendidikan yang diharapkan dari orang tua. (Zakiyah Darajat, 1975 : 15).

Kerepotan orang itu antara lain disebabkan suatu yang mereka anggap baik yang dahulu mereka pernah terima dari orang tuanya tetapi karena perkembangan ilmu dan teknologi hal itu belum tentu baik bagi anak-anak mereka. Demikian pula perbedaan tingkat perkembangan psikis antara perbedaan masing-masing kelompok usia anak, kadang kala tidak disadari orang tua, hingga mereka menyamakan saja sikap dan perilaku pada anak kecil dengan sikap dan perilaku anak yang telah dewasa.

Karena itu hubungan orang tua dengan anak merupakan masalah yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan pola budaya manusia. Hubungan timbal balik antara manusia dengan budayanya memungkinkan perubahan-perubahan nilai yang menjadi anutannya. Hal ini menunjukkan kemungkinan berubahnya nilai yang menjadi anutan suatu keluarga, padahal seseorang mungkin dalam keadaan bagaimanapun harus berusaha mewariskan nilai-nilai aqidah Islamiyah pada anggota keluarganya, yang sipatnya baku tidak berubah-ubah. (Ahmad Z. Yamani, 1977 : 14-15).

Karena itu keteguhan ikatan keluarga harus dipelihara dan kuncinya terletak pada kemampuan orang tua memainkan peranannya, baik antara

sesamanya, suami pada istrinya dan isteri pada suaminya maupun terhadap anak-anaknya.

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana keluarga (ayah dan ibu) dalam keluarga mungkin mampu berperan sebagai pendidik dan mendidik anak-anaknya sehingga mereka menjadi manusia mu'min, muslim, dan muhsin serta mampu bermasyarakat serta mandiri.

Keluarga sebagai sistim sosial terkecil dalam masyarakat yang melahirkan keturunan dimungkinkan adanya proses evolusi supaya keturunan demi keturunan makin lama makin baik kualitasnya. Hal ini bisa ditempuh melalui melalui proses pendidikan, karena itulah keluarga berkewajiban melaksanakan pendidikan sebaik mungkin (Sikun Pribadi, 1979:4)

Pada sisi lain keluarga sebagai sistem sosial merupakan unit yang menyiapkan anggota masyarakat untuk hidup pada masyarakat akan menyelenggarakan fungsi pendidikan karena segala kegiatan dan proses interaksi dalam keluarga langsung maupun tidak, akan melibatkan anak-anak sebagai anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka menumbuhkan kemauan dan kemampuan anak untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama, maka bagi keluarga muslim diperlukan pengetahuan, kesadaran dan ketrampilan untuk mendidik anak-anaknya. Karena itulah penulis tertarik untuk mengaddakan penelitian dan pembahasan tentang "Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga menurut ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah dan Penjelasan Istilah

Berangkat dari latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dasar dan tujuan pendidikan dalam keluarga menurut ajaran Islam ?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang anak dan anak didik ?
3. Pandangan Islam tentang kedudukan orang tua (ayah ibu) dalam keluarga ?
4. Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik menurut ajaran Islam ?

Dari rumusan masalah tersebut di atas ada beberapa istilah (konsep) yang perlu di jelaskan secara oprasional. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah :

Peran :

Peran adalah penampilan serta tindakan-tindakan yang telah disesuaikan dengan berbagai situasi sebagai suatu pola tingkah laku yang harus dilakukan seseorang untuk mendapatkan kedudukannya yang berkaitan dengan harapan-harapan orang sekitarnya. (MI Sulaiman, 1978 : 86).

Dalam skripsi ini peran lebih diberi makna hak dan kewajiban (hak dan kewajiban orang tua).

Orang tua :

Yang dimaksud dengan orang tua dalam skripsi ini adalah orang yang secara biologis menurunkan anak, dan secara sosiologis (hukum) bertanggung jawab atas kelangsungan hidup berkeluarga dalam suatu rumah tangga, dalam hal ini ibu dan ayah. Dalam pandangan Islam orang tua merupakan pemimpin keluarga (As Seyuthi, 1967 : 236).

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga keluarganya dari kecelakaan baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana firman Allah dalam QS. 66 : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".

Pendidik :

Pendidik ialah : Orang yang melaksanakan pendidikan yang bertanggung jawab atas pertumbuhan serta perkembangan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga anak itu mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang lebih besar, baik kualitas maupun kuantitas dalam hidupnya bermasyarakat.

Tanggung jawab orang tua yang berhubungan dengan anak adalah (1) Sebagai pendidik yang membimbing kesiapan dan kemampuan anak untuk menerima Islam, sampai pada tingkat kedewasaan dengan berpribadi muslim, (2) Sebagai pelindung anak baik jasmani maupun rohani sehingga anak bisa berdiri sendiri, lepas dengan lingkungan keluarga untuk membentuk keluarga baru . (Abdul Defi III : 212).

Keluarga :

Keluarga adalah ikatan kesatuan suami isteri melalui akad nikah sesuai dengan syarat dan rukun yang ditentukan oleh ajaran Islam. Dalam perkembangan selanjutnya ditambah dengan anak-anaknya sebagai buah perkawinan. Dengan kata lain yang dimaksud dengan keluarga dalam penelitian ini adalah kesatuan suami isteri melalui perkawinan secara Islam ditambah dengan anak-anaknya yang belum kawin.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama bagi anak. Tujuan pendidikan dalam keluarga menurut pandangan Islam adalah berusaha mencari sakinah , ketentraman hidup (El Muttaqien, 1986 : 16).

Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "Dan di antara kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berpikir".

(DEPAG RI 1972 : 644).

Ajaran Islam :

Ajaran Islam adalah ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw ialah yang diturunkan Allah di dalam Al-Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah yang sahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat.

Anak-anak didik :

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. (Ahmad Tafsir, 1994 : 161).

Setiap anak dilahirkan tanpa pengetahuan sedikitpun, tapi punya kemampuan dan kesiapan untuk menerima Islam, maka tampaklah betapa pentingnya bantuan dari luar diri anak, terutama dari orang tuanya, untuk mengantarkan anak pada kebahagiaan Islam.